

## Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Budaya Religius Terhadap Peserta Didik SD Inpres Mandai Kota Makassar

Riyan Hidayat<sup>1\*</sup>, Djaenab<sup>2</sup>, Rusmiaty<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia

<sup>2</sup>Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia

<sup>3</sup>Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia

### Article History:

Received: xxxx xx, 20xx

Received: 21/02, 2025

Revised: 25/03, 2025

Accepted: 18/04, 2025

Available online 05/05, 2025

### \*Correspondence:

#### Address:

Jln. Puri Patenne Permai Makassar

#### Email:

Rh67962@gmail.com

### Abstract:

*This research aims to determine: (1) the strategies of Islamic religious education teachers in instilling religious culture among students at SD Inpres Mandai, Makassar City; (2) supporting and inhibiting factors for Islamic religious education teachers in instilling religious culture among students at SD Inpres Mandai, Makassar City; (3) implementation of Islamic religious education strategies in instilling religious culture among students at SD Inpres Mandai, Makassar City. This research uses qualitative method with quantitative approach. Primary data sources consist of informants from several principals, teachers and students at SD Inpres Mandai Makassar. Secondary data sources are taken from several books and other scholarly papers as a theoretical basis. Data was collected using observation and interview techniques and then analyzed using descriptive analysis techniques with three stages, namely data reduction, data presentation or data display, and conclusion drawing or verification. The validity of the data was tested using triangulation techniques. The results of the research show the strategy of religious teachers in teaching religious culture as an example for students and providing an understanding of the importance of religious culture in schools. By using the strategies used by religious teachers in instilling a religious culture, namely, instilling an attitude of mutual acceptance and respect for students, instilling respect for elders and always behaving well at school and outside of school, setting an example for students, and thinking positively, as well as supporting and inhibiting factors in instilling a religious culture in students, namely, a supportive environment, support from the principal, supportive infrastructure, lack of religious education, inadequate room facilities.*

**Keywords:** Religion Teachers, Students, Strategy

### Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) strategi guru pendidikan agama islam dalam menanamkan budaya religius terhadap peserta didik SD Inpres Mandai Kota Makassar; (2) faktor pendukung dan penghambat guru pendidikan agama islam dalam menanamkan budaya religius terhadap peserta didik SD Inpres Mandai Kota Makassar; (3) implementasi strategi pendidikan agama islam dalam menanamkan budaya religius terhadap peserta didik SD Inpres Mandai Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kuantitatif. Sumber data primer terdiri atas informan dari beberapa kepala sekolah, Guru dan peserta didik di SD Inpres Mandai Makassar. Sumber data sekunder diambil dari beberapa buku dan karya tulis ilmiah lainnya sebagai landasan teori. Data dikumpulkan menggunakan Teknik observasi dan wawancara kemudian dianalisis menggunakan Teknik analisis deskriptif dengan tiga tahap yaitu, reduksi data atau data reduction, penyajian data atau data display, dan penarikan kesimpulan atau verification. Uji keabsahan data menggunakan Teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan strategi guru agama dalam menanamkan budaya religius, sebagai contoh untuk peserta didik dan memberi pemahaman pentingnya budaya religius di sekolah. Dengan menggunakan strategi yang dilakukan guru agama dalam menanamkan budaya religius yaitu, menanamkan sikap saling menerima dan menghargai peserta didik, menanamkan rasa hormat

kepada yang lebih tua serta selalu berperilaku baik di sekolah maupun di luar sekolah, memberi contoh kepada peserta didik, dan berpikir positif, serta faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan budaya religius peserta didik yaitu lingkungan yang mendukung, support kepala sekolah, sarana prasarana yang mendukung, sedikitnya pelajaran agama, fasilitas ruangan yang belum memadai.

**Kata Kunci:** Guru Agama, Peserta Didik, Strategi

## PENDAHULUAN

Era globalisasi menjadi era kemajuan yang terjadi didunia seperti peningkatan dibidang teknologi, industri dan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan kemudian menjadi sangat penting demi meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Indonesia adalah negara mayoritas beragama Islam dan memiliki kualitas pendidikan agama yang cukup baik. Keberagaman budaya, bahasa, suku, warna kulit dan agama menjadi pemersatu Rakyat Indonesia, walaupun berbeda tetapi tetap Satu.

Dengan pendidikan kehidupan akan berjalan dengan baik, kehidupan memang tidak dapat dipisahkan dengan pendidikan, karena pendidikan dan kehidupan menjadi satu kesatuan utamanya pendidikan agama, semakin baik pendidikan agamanya maka semakin baik akhlak tingkah laku yang dimiliki. Pendidikan tidaklah semarak atau gersang jika tidak dapat menghasilkan sumber daya manusia yang baik dari segi spiritual yang religius, intelegensi dan skill.

Indonesia merupakan negara berkembang dan termasuk negara yang mengalami peningkatan dibidang ilmu pengetahuan. Pendidikan budaya dan karakter dapat dilakukan dengan menempatkan karakter berdampingan dengan intelektualitas di dalam pendidikan nasional sebagaimana Tujuan pendidikan termuat dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Standar Pendidikan Nasional pada Pasal 3 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi dalam mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif serta mandiri dan tetap menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut sangat dibutuhkan peran dari berbagai pihak, utamanya peran guru pendidikan agama Islam di Sekolah. Dapat diketahui bahwa seiring dengan perkembangan zaman banyak peserta didik yang menerapkan budaya kebarat-baratan baik dari, gaya bicara, gaya berpakaian dan tingkah laku, bukan hanya peserta didik yang terpengaruh, bahkan orang tua yang marak menggunakan gadgetpun terpengaruh. Seakan-akan lupa dengan budaya ketimuran Indonesia. Berbicara tidak sopan menggunakan bahasa Inggris, tawuran di sekolah, mewarnai rambut bahkan mengetatkan pakaian menjadi suatu bentuk perilaku yang buruk yang harus diubah dengan menerapkan budaya religius peserta didik. Religius merupakan nilai karakter dalam kehidupan keagamaan yang berkaitan dengan Tuhan, dan menunjukkan bahwa pikiran, perkataan dan tindakan diupayakan berdasar pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agama.

Peningkatan mutu pendidikan perlu dan sangat penting dilakukan, Peran guru pendidikan agama Islam sangat dibutuhkan dengan menerapkan metode atau strategi mengajar demi menumbuhkan budaya religius peserta didik sehingga terciptanya kehidupan yang berakhlak mulia, bermartabat dan terwujudnya tujuan pendidikan nasional di Indonesia, Oleh karena itu strategi pembelajaran juga harus di pelajari dan dikuasai oleh pendidik.

Guru memiliki peran dan tugas untuk mendidik generasi muda, kecakapan pendidik dalam mendidik menjadi salah satu penentu dalam mencetak generasi yang religius, sehingga kinerja guru harus profesional. Allah sw. berfirman dalam QS an- Nahl: 16/123

Terjemahnya: “Kemudian, Kami wahyukan kepadamu (Nabi Muhammad), “Ikutilah agama Ibrahim sebagai (sosok) yang hanif dan tidak termasuk orang-orang musyrik.”

Pendidikan agama Islam memuat pengajaran yang senantiasa berdasar kepada al-Quran dan sunnah, yang mengajarkan dan membimbing peserta didik untuk paham dan menerapkan ajaran Islam untuk bekal di dunia dan di akhirat. Menumbuhkan nilai religius dapat meningkatkan nilai dan mutu pembelajaran karena berkaitan dengan sikap ketaatan kepada Allah swt, toleransi dengan pemeluk agama lain. Kesadaran beragama harus menjadi budaya yang ditumbuhkan sejak dini agar peserta didik dapat melaksanakan ajaran Islam dengan tulus menjahui larangan dan melaksanakan perintah Allah swt. serta senantiasa taat pada aturan negara.

Ketaatan kepada Allah swt dan Rasul menjadi dorongan yang terkandung dalam ilmu pengetahuan agama. Pendidikan agama yang diajarkan di sekolah dapat menjadi budaya yang mewujudkan Sikap religius yang senantiasa harus diajarkan dan diingatkan kepada peserta didik akan tetapi bukan hanya dengan memberikan materi agama, akan tetapi dengan memberikan pengajaran dengan strategi yang baik dan contoh sebagaimana layaknya seorang muslim berperilaku baik dengan sesama manusia dan alam sekitar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti dan menulis sebuah penelitian yang berjudul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Budaya Religius Terhadap Peserta Didik Sekolah Dasar Inpres Mandai Kota Makassar”.

## **METODE**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif lapangan. Penelitian kualitatif lapangan merupakan suatu penelitian dimana peneliti harus turun langsung ke lokasi penelitian untuk terlibat langsung agar dapat mendapatkan gambaran secara mendalam mengenai penelitian. Peneliti memiliki peran penting untuk menafsirkan dan memberi pemaknaan terhadap data dan informasi yang diberikan oleh partisipan. Jenis penelitian kualitatif menerapkan strategi inquiri. Hal tersebut dilakukan dengan penekanan pada konsep, pengertian, pencarian makna, simbol, gejala, karakteristik, serta suatu fenomena yang dideskripsikan. Penelitian kualitatif memiliki sifat fokus dan multimetode, bersifat alami dan holistik, kualitas dari penelitian sangat diutamakan yang tersaji dalam bentuk naratif. Penelitian kualitatif juga memiliki sifat deskriptif atas data dan permasalahan yang diperoleh peneliti, pendeskripsikan berdasarkan pada data-data yang ditemukan di lapangan, semakin lama peneliti melakukan penelitian di lapangan, maka semakin kaya data yang diperolehnya.

### **3.2. Pendekatan Penelitian**

1. Penelitian ini menggunakan Pendekatan Teologis Normatif (Syar’i) ialah pendekatan yang berdasar pada Syariah atau hukum Islam yang bersumber pada Al-Quran, Hadis dan pendapat ulama.
2. Penelitian ini juga menggunakan Pendekatan Sosiologis dimana pada pendekatan ini mengajak untuk melihat dan memahami kejadian yang terjadi di lokasi penelitian. Pendekatan dengan berusaha memahami dan mengerti lingkungan sekitar dengan mementingkan proses

belajar. Pendekatan kognitif ini dari tingkah laku seseorang akan melewati proses mental yang kedepannya dapat meningkatkan kemampuan dari segi membandingkan, menanggapi atau menilai.

### **3.3. Sumber Data**

Sumber data penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu

#### **1. Sumber data primer**

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari informan dilapangan dengan melakukan wawancara terkait masalah yang akan diteliti.

#### **2. Sumber data sekunder**

Sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh dari dokumen- dokumen, surat, jurnal yang terkait atau relevan dengan penelitian. penelitian yang dilakukan di SD Inpres Mandai data sekunder dapat berupa dokumen yang berasal dari sekolah baik berupa catatan guru maupun surat-surat penting.

### **3.4. Teknik Pengumpulan Data**

Guna memperoleh data dari penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang digunakan yakni observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun penjelasannya yakni sebagai berikut:

#### **1. Observasi**

Observasi dapat diartikan kegiatan pengamatan yang dilakukan baik sebelum penelitian maupun pada saat meneliti, yang bertujuan untuk mendapatkan informasi secara umum yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti.

Ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh peneliti pada saat melakukan observasi, antara lain sebagai berikut:

- a) Apa yang dilihat, dirasakan, dan didengar oleh peneliti hanya itu yang dicatat, dan tidak memasukkan sikap pada catatan dari hasil pengamatan . dalam hal ini catatan dari hasil observasi berisi fakta tanpa adanya pendapat atau opini.
- b) Tidak mencatat sesuatu yang hanya sebagai perkiraan bukan sesuai dengan apa yang dilihat dan didengar secara langsung.
- c) Sebisanya, catatan dari hasil observasi mampu memperlihatkan gambaran secara fakta agar fakta yang diperoleh dapat dipahami.
- d) Pada saat melakukan pengamatan tidak melupakan target yang ingin dicapai, karena bisa saja pada saat melakukan observasi peneliti memperoleh informasi atau fakta lain yang lebih menarik yang tidak berkaitan dengan penelitiannya.

Jadi, pada saat melakukan pengamatan sebisa mungkin peneliti memperhatikan baik-baik prinsip observasi sehingga pada saat meneliti tidak keluar dari apa yang menjadi tujuan utama dalam melakukan penelitian.

#### **2. Wawancara**

Wawancara merupakan salah satu teknik pengambilan data melalui kegiatan komunikasi yang dilakukan peneliti kepada narasumber, secara langsung.<sup>23</sup> Wawancara dilakukan secara langsung oleh peneliti guna memperoleh informasi tentang hal yang akan diteliti dengan melakukan tanya jawab kepada narasumber baik dari kepala sekolah, guru SD Inpres Mandai, serta kepada sejumlah perwakilan siswa. Pertanyaan yang diajukan terkait dengan informasi yang ingin didapatkan oleh peneliti yang sebelumnya telah di siapkan beberapa pernyataan, yang nantinya hal tersebut akan direkam atau ditulis oleh peneliti pada saat akan mengolah data.

### 1. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan melihat atau menganalisis dokumen atau arsip di lokasi penelitian.

Dokumentasi berisi data-data atau arsip yang tersedia dalam bentuk foto, laporan dan sebagainya, yang menjadi bahan dokumenter guna membantu dalam proses penelitian. Hasil dari dokumentasi dapat berupa foto lokasi penelitian, gambar keadaan lokasi dan kelas di SD Inpres Mandai, foto pada saat wawancara yang diperoleh peneliti pada saat terjun kelapangan, hal ini dapat dijadikan bukti akurat.

### 3.5 Instrumen Penelitian

Analisis data merupakan suatu teknik dalam proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori kemudian menjabarkannya.

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan peneliti pada saat berada di lokasi penelitian sebagai pedoman atau acuan pada saat ingin mendapatkan data yang akan di olah nantinya. Adapun instrumen penelitian yang digunakan yaitu sebagai berikut:

1. Pedoman observasi adalah alat yang digunakan peneliti untuk memperoleh data pada proses penelitian, biasanya pedoman observasi ini ditujukan kepada guru, ruangan kelas, setelah siswa pada saat proses belajar. Apakah sudah sesuai dengan pedoman observasi yang telah dibuat oleh peneliti atau tidak. Biasanya akan diberi tanda ceklis jika sesuai.
2. Pedoman wawancara (interview) adalah instrumen penelitian yang digunakan peneliti sebagai pedoman pada saat melakukan wawancara dengan narasumber. Pedoman wawancara ini berisi pertanyaan yang sebelumnya telah dibuat oleh peneliti yang berkaitan dengan fokus penelitiannya.
3. Format dokumentasi adalah instrumen penelitian yang digunakan peneliti sebagai bukti telah melakukan penelitian, wawancara dan observasi sebelumnya. Format dokumentasi ini berisi foto-foto pada saat peneliti melakukan wawancara, lokasi penelitian dan lain-lain.

### 3.6. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif yang merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data dan memilahnya menjadi satuan yang dapat dikelola. Aktivitas dalam analisis data meliputi:

#### 1. Klasifikasi data/ kategorisasi data

Klasifikasi data adalah kegiatan menganalisis dan mengelompokkan data yang saling terkait dengan masalah yang diteliti.

#### 2. Reduksi Data

Semua data di lapangan dianalisis sekaligus dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok dan difokuskan pada hal-hal yang penting, selanjutnya dicari tema dan polanya sehingga tersusun secara sistematis dan mudah dipahami

#### 3. Display Data

Teknik yang digunakan oleh peneliti agar data yang diperoleh yang banyak jumlahnya dapat dikuasai dan dipilih secara fisik dan dibuat dalam bagan. Membuat display merupakan analisis pengambilan keputusan.

#### 4. Verifikasi Data

Teknik analisis data yang dilakukan oleh peneliti dalam rangka mencari makna data dan mencoba untuk mengumpulkannya. Jika pada awalnya, data masih kabur penuh dengan

keraguan tetapi dengan bertambahnya data yang diambil suatu kesimpulan, pada akhirnya ditemukan suatu kesimpulan dengan mengelola data dilapangan.

### **3.7. Uji Keabsahan Data**

Informasi atau data yang diperoleh di lokasi penelitian adalah data yang harus diolah oleh peneliti dan masih perlu di ubah dan dianalisis lebih lanjut agar menjadi data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Hal yang harus dilakukan peneliti dalam menguji keabsahan data adalah dengan memperhatikan secara seksama dan menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi merupakan gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda. Adanya kegiatan membandingkan dan pengecekan dengan sumber data yaitu dikenal dengan istilah triangulasi, triangulasi dilakukan dilapangan bersamaan dengan kegiatan pengumpulan data, agar peneliti dapat melakukan pencatatan data secara lengkap dan memperoleh data yang layak untuk dimanfaatkan. Pengecekan data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber merupakan triangulasi sumber yang sangat penting dilakukan demi memudahkan peneliti dalam penelitian dengan memperoleh data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Strategi Guru Pai Dalam Menanamkan Budaya Religius Terhadap Peserta Didik Sd Inpres Mandai Kota Makassar**

Guru memiliki tugas penting dalam mendidik, menilai, melatih, membimbing peserta didik, baik itu di pendidikan formal dasar, menengah dan juga pendidikan non formal.

Guru mempunyai tanggung jawab memberi bimbingan pada peserta didik, agar memiliki kapasitas. Menurut masyarakat guru mempunyai kedudukan yang tinggi dan terhormat karena keprofesionalnya.

Guru Agama Islam ibu Ratnawati celo S. Pd, Tentang strategi yang dilakukan beliau selaku pengajar dan pendidik dalam menanamkan budaya religius terhadap peserta didik.

*Strategi saya memberi penjelasan tentang bagaimana cara ta bersikap toleransi kepada sesama muslim dan non muslim, semua itu saya lakukan dengan memasukkan di pelajaran sehari-hari sehingga mudah dipahami oleh peserta didik.*

Dari penjelasan tersebut peranan pendidik dalam menanamkan budaya religius terhadap peserta didik memberikan bimbingan pengarahan kepada peserta didik. Disampaikan juga oleh ibu guru Sriwahyuni S.pd. guru agama Kristen memberi pernyataan mengenai perana yang dilakukan dalam menanamkan budaya religius pada peserta didiknya pada tanggal 5 oktober 2024 di ruang guru pada saat jam istirahat.

*Strategi guru biasanya menanamkan budaya religius kepada peserta didik saya dengan memberikan pencerahan-pencerahan tentang toleransi serta dengan memberikan firman tuhan dan memberikan contoh setiap hari di sekolah.*

Hal senada juga disampaikan oleh ibu guru wali kelas 6 B, ibu Rukahia beragama kristen, menyampaikan perana dan upaya yang di lakukan beliau dalam menanamkan budaya religius.

*“Saya menanamkan budaya religius pada peserta didik sama halnya dengan ibu guru ratna tetapi saya lebih mengutamakan prakteknya pada kegiatan hariannya baik dalam kelas saya memberikan contoh dengan saling menghargai, pada dasarnya setiap ajaran agama yang kita percaya sangat mendukung sikap toleransi beragama”.*

Kemudian ibu Sriwahyuni selaku Kepala sekolah SD Inpres Mandai Makassar juga memaparkan bagaimana strategi yang dilakukan dalam menanamkan budaya religius.

*“Beliau memaparkan bahwa para guru harus mampu bersikap demokratis dalam segala tingkah lakunya, baik perkataan maupun sikapnya, tidak membedakan terhadap peserta didik yang menganut agama yang berbeda dengannya, juga seharusnya memiliki kepedulian yang sangat tinggi terhadap kejadian-kejadian tertentu yang berhubungan dengan agama, guru harus menguasai pembelajaran dan memaparkan secara jelas juga memberikan kemudahan belajar untuk peserta didik”.*

Kemudian menurut peserta didik perwakilan dari kelas 5 Tiara beragama Hindu, mengatakan *Saya satu-satunya beragama hindu di sekolah ini sangat senang karena teman-teman sangat menghargai saya walaupun kita beda agama.*

Berdasarkan dari beberapa pernyataan diatas dapat dilihat guru berperan dalam menanamkan budaya religius dengan strategi masing-masing guru. Mulai dari memberikan pengajaran, memberikan contoh, menjelaskan dan dll. Selain itu peranan guru dalam menanamkan budaya religius sebagai pengajar para penerus bangsa. Seorang guru harus mampu bersikap demokratis dalam tingkah lakunya, baik perkataan maupun sikapnya terhadap peserta didik yang menganut agama yang berbeda.

Guru pendidikan Agama islam adalah menemukan nilai budaya religius ada beberapa upaya yang saya lakukan yang pertama itu memberikan arahan dan bimbingan di setiap akhir jam pelajaran, bahkan saya menyiapkan waktu sebanyak 15 menit dari waktu pelajaran hanya khusus untuk memberikan bimbingan kepada peserta didik saya. Seperti memberikan arahan dan bimbingan yang berkaitan dengan budaya religius keadaaan peserta didik dapat memahami bagaimana budaya religius yang sebenarnya yang harus diterapkan kepada peserta didik yang berbeda agama. Dikatakan anak-anak yang menanamkan budaya religius itu adalah anak-anak yang bisa menghargai ajaran agama misalnya yang non-muslim menghargai agama yang muslim misalnya kaidah-kaidah islam yang tidak bisa dilanggar dan batasan-batasan yang tidak bisa di langgar dan itu seorang guru sebelum mengajarkan kepada anak-anaknya harus menerapkan sehingga apa yang diajarkan kepadanya bukan hanya omongan saja tetapi harus diterapkan kepada kehidupan sehari-hari, sebagai guru non-muslim harus bergaul dengan guru-guru yang muslim itu adalah salah satu perwujudan budaya religius di sekolah

## **B. Implementasi Strategi Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Budaya Religius Peserta Didik Di SD Inpres Mandai Kota Makassar**

Dari hasil penelitian dilakukan peneliti di SD Inpres Mandai Makassar, rasa persaudaraan di tanamkan pada peserta didik di SD Inpres Manda Makassar dengan sebagaimana diungkapkan oleh Ratna Wati selaku guru Pendidikan agama Islam mengatakan:

Proses Belajar mengajar di kelas atau di lingkungan sekolah rasa persaudaraan selalu ditanamkan kepada peserta didik dengan peserta didik lainnya tentang budaya religius agar tetap saling menghargai

Kemudian di tambahkan oleh Ibu Rukaih guru pendidikan agama Kristen mengatakan:

Dalam menanamkan budaya religius di SD Inpres Mandai Makassar, perlu ditanamkan juga rasa kepedulian terhadap orang lain kepada peserta didik. Kepedulian yang ditanamkan yaitu kepedulian kepada teman, guru dan orang lain tanpa mengenal agamanya.

Kemudian Ibu kepala sekolah juga menambahkan:

*Saya selalu menyampaikan kepada peserta didik dan guru pada saat upacara hari senin bahwa kita di sekolah semuanya saudara walaupun kita beda agama.*

a. Menanamkan sikap menghormati dan menerima pendapat orang lain

Dari hasil penelitian dilakukan di SD Inpres Mandai Makassar, bahwa guru agama menanamkan sikap menghormati orang lain sebagaimana hasil wawancara dengan ibu Ratna Wati selaku guru pendidikan agama Islam mengatakan

*Guru berusaha dalam menanamkan budaya religius kepada peserta didik untuk saling menghargai. Kemudian guru juga harus menjadi panutan terhadap peserta didik, sehingga kita sebagai guru berusaha untuk menjaga sikap terhadap peserta didik. Bersabar dalam menghadapi peserta didik dalam membina, membimbing rasa menghormati senantiasa kami ajarkan kepada peserta didik baik itu kepada orang tua, guru, kepala sekolah, dan peserta didik lainnya yang berbeda agama dengan kita agar orang lain* Kemudian Hasil wawancara dengan ibu guru Rukaih pendidikan agama Kristen mengatakan:

*Pada setiap proses pembelajaran saya senantiasa memberikan arahan bimbingan kepada peserta didik untuk menghormati dan menerima pendapat orang lain walaupun kita berbeda agama. Hal ini untuk menanamkan budaya religius pada peserta didik. Kita sebagai guru harus memberikan arahan dan bimbingan dalam menanamkan nilai-nilai agama beragama kepada peserta didik agar anak menjadi anak yang memiliki sikap yang baik. Guru juga harus selalu sopan santun, menghormati orang lain sehingga peserta didik bisa meniru perbuatan gurunya. Pernyataan di atas sejalan dengan pernyataan ibu kepala sekolah beliau mengatakan bahwa: Guru selalu mengucapkan salam ketika memasuki kantor maupun kelas pembelajaran, apabila pembelajaran akan dimulai guru memimpin membaca doa sesuai kepercayaan masing-masing dan pembelajaran selesai juga di haruskan membaca doa terlebih dahulu dan bersalaman sebelum pulang dalam pembelajaran peserta didik diberikan kebebasan untuk mengeluarkan pendapatnya di muka umum dan juga harus menghormati pendapat orang lain.*

Kemudian salah satu peserta didik Muh. Rafli kelas V mengatakan:

Ketika belajar di dalam kelas dan di lingkungan sekolah guru agama Islam maupun Kristen selalu memberikan pengajaran kepada kami peserta didik untuk selalu bersikap baik dan sopan dalam melakukan tindakan terutama berdekatan dengan orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa guru agama di SD Inpres Mandai Makassar menanamkan budaya religius, menerima pendapat orang lain dan menanamkan sikap saling menghargai.

Tidak akan terjadi saling menghormati antara sesama orang bila mereka tidak ada saling mengerti. Saling anti dan saling membenci, saling berebut pengaruh adalah salah satu akibat dari tidak adanya saling mengerti dan saling menghargai antara satu dengan yang lain. Dengan demikian budaya religius menyangkut sikap jiwa dan kesadaran hati seseorang. Kesadaran jiwa menimbulkan kejujuran dan kepolosan sikap-laku. Dari semua segi-segi yang telah disebutkan di atas ini, filsafah Pancasila telah menjamin adanya ketertiban dan kerukunan hidup bermasyarakat.

Selain dari budaya religius di atas, budaya religius dapat diterapkan dengan cara mengintegrasikan mata pelajaran Agama dengan yang lain, diharapkan dengan hal itu guru dapat membentuk karakter melalui Pendidikan Agama.

Pendidikan karakter adalah aturan secara sosial individu dapat menghayati kebebasan hidup tumbuh Bersama orang lain. Tujuan yaitu membentuk pribadi menjadi manusia

berpengetahuan cerdas, jujur, rajin beribadah, disiplin, produktif, adil, bertoleransi dan etis, serta secara sosial dapat membanggakan budaya agama dan menjaga keharmonisan dalam sekolah. Landasan di atas berdasarkan persepsi tidak ada satu golonganpun dapat berdiri sendiri atau memonopoli kebenaran jika seseorang tidak menghormati keyakinan yang dianut orang lain akan menimbulkan masalah dalam kehidupan sosial.

Menteri Agama Mukti Ali mengatakan *Agree in disagreement* yaitu prinsip setuju dalam perbedaan akan selalu ada oleh karena itu perbedaan tidak selalu menimbulkan pertentangan setuju walaupun dalam perbedaan merupakan cara saling menghormati mereka yang berbeda dalam keyakinan dengan kita.

b. Metode guru agama dalam menanamkan budaya religius kepada peserta didik

Adapun metode yang dilakukan guru agama dalam menanamkan budaya religius di SD Inpres Mandai Makassar sebagaimana hasil wawancara dengan ibu Ratna Wati guru Pendidikan Agama Islam mengatakan:

*Guru disini memberikan contoh kepada peserta didik tentang indahnya saling menghargai. Peserta didik sebagai orang yang sedang tumbuh dan sangat mudah untuk meniru apa yang dia lihat.*

Hal senada diungkapkan oleh kepala sekolah,

*Dalam menanamkan budaya religius kepada peserta didik guru menggunakan metode keteladanan terhadap peserta didik karena keteladanan sangat berpengaruh kepada lingkungan peserta didik.*

Tidak hanya ibu kepala sekolah dan ibu guru Pendidikan Agama Islam, ibu Ratna Wati guru Pendidikan Agama Islam juga mengatakan bahwa:

*Metode keteladanan dan metode bercerita dapat digunakan dalam menanamkan budaya religius, karena metode keteladanan dan metode bercerita di dalam kelas pada awal pembelajaran sangat digunakan karena dengan metode keteladanan selain kita ajarkan hal baik kepada peserta didik begitu dengan metode bercerita peserta didik akan lebih menghargai di lingkungan sekolah atau rumah.*

Guru agama itu banyak, salah satunya adalah menghargai dan saling mengerti akan perbedaan itu indah, saling mengerti akan perbedaan masing-masing agama karena saling menghargai itu penting karena di sekolah ini mempunyai penganut agama yang lebih dari satu, untuk mewujudkan budaya religius antar umat beragama di SD Inpres Mandai saling mengerti, menghargai dan mengerti dengan yang lain walau berbeda agama.

Sikap guru Muslim dengan guru agama non-muslim adalah seperti sikap guru pendidikan agama. Sikap siswa muslim dengan siswa non-muslim adalah seperti yang dinyatakan oleh peserta didik kelas V yaitu bergaul dengan teman yang berbeda agama itu senang karena kita bisa belajar dari mereka, arti dari sebuah perbedaan dan kalau kita bisa belajar sama mereka apa yang kita anggap.

*Ya karena kalau di minta pendapat saya semua agama itu baik, terus teman saya sikapnya dengan saya baik, kenapa gak berteman saja sama mereka kan mereka baik. Dari teman yang berbeda agama kita bisa memahami sebuah perbedaan dan membiasakan diri kita dengan keadaan.*

Guru SD Inpres Mandai Makassar, juga menanamkan budaya religius siswa dengan mencontohkan peserta didik dengan sikap guru sendiri. Hal ini sesuai dengan definisi peran guru yang mengajarkan karakter dengan langsung mampu tidak langsung. Guru di SD Inpres Mandai Makassar juga memiliki perbedaan agama yang menjadikan guru juga bertoleransi dengan guru lain. Budaya religius yang guru terapkan dengan tidak mempermasalahkan

agama dalam pertemanan dan sangat membaaur antar guru dan guru lain yang memiliki perbedaan agama. Hal ini dikarenakan guru menjadi suri tauladan bagi peserta didik dan juga sebagai role model bagi peserta didik karena peserta didik meniru dan mempraktekkan apa yang diucapkan dan dilakukan oleh guru.

Guru juga bertoleransi dengan mengucapkan selamat ketika perayaan besar agama lain. Hal ini juga dapat dijadikan contoh kepada siswa untuk melakukan toleransi dengan saling menghargai dan menghormati acara besar agama. Namun tetap tidak boleh melakukan kebiasaan agama lain yang bertentangan dengan agama peserta didik atau guru tersebut. Guru juga mengetahui batasan yang boleh dilakukan ataupun yang dilarang dalam berinteraksi dengan guru lain ataupun dengan peserta didik sekalipun. Guru juga sudah melakukan tanggung jawab sesuai dengan tugas yang harus dilaksanakan dan saling membantu apabila terdapat guru lain yang kesusahan dalam menyampaikan kebiasaan atau kewajiban agama lain dalam beribadah maupun bersikap.

c. Berpikir Positif

SD Inpres Mandai merupakan sekolah yang berada dekat jalan raya mandai memiliki peserta didik dan guru yang berbeda agama, seperti yang diungkapkan oleh ibu kepala sekolah:

*Sebagai kepala sekolah saya tidak berhak untuk menentukan agama yang di yakini oleh peserta didik dan guru karena mereka memiliki latar belakang yang berbeda, ada yang dari toraja, makassar, bulukumba dll.*

Kemudian guru agama Islam ibu Ratnawati S.Pd juga mengatakan:

Agama atau kepercayaan seseorang tidak dapat di paksakan peserta didik dalam menentukan agama yang mereka yakini.

*Kebebasan dalam kamus besar Bahasa Indonesia merupakan kata dasar dari bebas (terganggu) sehingga dapat bergerak, berbicara, dan sebagainya) . Lepas dari (kewajiban perasaan takut, tuntutan dan sebagainya) tidak dikenakan (pajak, hukuman) . Tidak bebas atau terikat oleh aturan : merdeka (tidak di jajah, perintah atau tidak di pengaruhi oleh negara lain atau kekuasaan asing) tidak terdapat (diliputi) lagi dan kebebasan adalah keadaan bebas (merdeka) .*

Kebebasan atau kemerdekaan (al-hurriyah) adalah konsep yang memandang semua manusia pada hakikatnya hanya hamba tuhan saja, sama sekali bukan hamba sesama manusia. Hal ini berimplikasi bahwa manusia dalam pandangan manusia mempunyai kemerdekaan dalam segala hal yang berhubungan dengan keadaannya. Sehingga setiap orang memiliki dalam lingkungan public maupun dalam lingkungan keluarga. Kebebasan tersebut tidak boleh diganggu gugat baik oleh hukum publik maupun hukum Islam sekalipun. Namun kebebasan tersebut ada batasnya misalkan dalam hukum public manusia bebas melakukan apa yang menjadi keinginannya, namun kebebasan tersebut dibatasi oleh kebebasan orang lain. Dengan demikian dalam Islam manusia bebas melakukan sesuatu sejak lahir namun kebebasan tersebut dibatasi oleh kebalikan yang ia alami yang membuat ia berkewajiban melakukan segala peraturan yang dituntut oleh syarat.

Kebebasan dalam beragama berarti masing-masing pemeluk Agama bertanggung jawab terhadap pilihannya, segala bentuk kegiatan dan peribadatan peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dapat mengetahui guru selalu menceritakan keteladanan dan berbicara dengan orang lain, saling menghargai perbedaan. Dan guru selalu menanamkan budaya religius pada kegiatan setiap hari, agar menjadikan peserta didik saling menghargai dan berusaha jauh dari perilaku tercela, membina dan memnimbing, mengucapkan salam, membaca doa pembelajaran dimulai dan sesudah pembelajaran. Guru memberikan

arahan dan bimbingan tentang nilai nilai agama kepada peserta didik, sehingga menjadi anak yang memiliki sikap yang baik, kemudian guru selalu berkata baik dan menghormati orang lain beda agama biasanya peserta didik cenderung meniru. Ketika belajar di dalam kelas dan di lingkungan sekolah guru pelajaran lain dan kepala sekolah selalu memberikan pengarahan kepada peserta didik untuk selalu saling menghargai orang lain semua siswa.

## **PENUTUP**

Kesimpulan.

Di Berdasarkan data yang telah diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa:

1. peranan guru dalam menanamkan budaya religius sebagai pengajar para penerus bangsa.
2. guru selalu menceritakan keteladanan dan bagaimana tata cara berbicara dengan orang lain, orang tua dan saling menghargai sesama.
3. faktor mendukung dan penghambat menanamkan budaya religius itu terdiri dari beberapa hal yaitu;
  - a. berupa lingkungan mendukung,
  - b. support kepala sekolah
  - c. Adanya kegiatan rutin pembelajaran maupun setelah pembelajaran selesai.
  - d. faktor penghambat jam pembelajaran agama terlalu sedikit.

## **5.2. Saran**

Sebagai saran atau masukan dari peneliti dalam skripsi ini, sebagai bahan pertimbangan bagi berbagai pihak yang mampu mendapatkan perhatian dari berbagai pihak khususnya.

1. Bagi kepala Sekolah

Diharapkan kepada kepala sekolah sekaligus pimpinan dari para guru untuk lebih memaksimalkan atas penerapan bahwa pentingnya peran guru dalam menanamkan budaya religius.

2. Bagi guru

Diharapkan bagi setiap guru untuk lebih menanamkan lagi nilai nilai agama sebagai umat beragama dan bekerja sesuai dengan tugas dan tanggung jawab yang diberikan tanpa harus membedakan suku, ras dan agama.

3. Bagi siswa

Diharapkan dari berbagai siswa yang ada di SD Inpres Mandai Makassar harus lebih memperhatikan lagi jika pada saat guru sedang mengajar atau menjelaskan nilai nilai agama. Sebagai pentingnya menanamkan budaya religius.

## **DAFTAR RUJUKAN**

Al-Qur'an Al-Karim, Kementrian Agama.

Anggito, Albi dan Johan Setiawan. Metodologi Penelitian Kualitatif, Sukabumi: CV Jejak, 2018).

- Budimansyah, Dasim. Pembelajaran Aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan, Bandung: Ganeshindo, 2008.
- Cushway, Barry dan Derek Lodge, Perilaku dan Desain Organisasi, Jakarta: Alex Komputindo, 1993.
- Gustein, Erni. Dunia Pendidikan, 2014. <http://ernigustein.blogspot.com>, diakses pada tanggal 28 Agustus 2022.
- Hamdani, strategi belajar mengajar, Bandung: CV Pustaka Seta, 2011. Harahap, Nursapia. Penelitian Kualitati, Medan: Wal Ashri Publishing, 2020).
- Hutami, Dian. Religius dan Toleransi, Jogjakarta: Cosmic Media Nusantara, 2020.
- Lexy, Moleong. Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: Rosdakarya, 2012. Mahfiroh. Menguasai Strategi Pembelajaran, (Semarang: Mutiara Aksara, 2022.
- Musbikin, Imam. Tentang Pendidikan Karakter dan Religius Dasar Pembentukan Karakter. Nusa Media, 2021.
- Musbikin, Imam. Tentang Pendidikan Karakter dan Religius Dasar Pembentukan Karakter. Jakarta; Nusa Media, 2021.
- Parnawi, Afi. Psikologi Belajar, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019.
- Putri Febriyani, Ria. Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Religius Peserta didik di SMK Negeri 2 Bandar Lampung. Skripsi. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021.
- Raco, R. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Grasindo.
- Saeful Rahmat, Puput. Strategi Belajar Mengajar, Surabaya: Media Pustaka, 2019.
- Septian Putra, Kristiya. Implementasi Pendidikan Agama Islam melalui Budaya Religius (Religious Culture) di sekolah, Jurnal Pendidikan, Vol. III No. 2, 2015.
- Sholihan dan Patsunh. Strategi Guru PAI dalam Menciptakan Budaya Religius di Madrasah Aliyah Hasan Jufri Bawean, Jurnal Studi Keislaman. Vol 6, No 2.
- Widiyani Roosinda, Fitriani dkk. Metode Penelitian Kualitatif, Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021.
- Yasmansyah. Strategi Guru PAI dalam Penerapan Budaya Religius Sekolah di SMA Negeri 3 Batusangkar, Jurnal al- Fikrah. Vol 6, No 2).
- Zul Trianti, Mia Dkk. Strategi Belajar Mengajar, Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2022